



Pengaruh Pelatihan dan Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Pemahaman Perawat

Sundari¹, A. RohendiH², Agus Hadian Rahim³

^{1,2,3} Program Magister Manajemen Pascasarjana; Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Abstrak

Received: 3 Juni 2024
Revised: 16 Juni 2024
Accepted: 30 Juni 2024

Keselamatan pasien merupakan upaya dalam memberikan perlindungan kepada pasien pada saat menjalankan perawatan serta merupakan salah satu prinsip dasar dalam memberikan asuhan perawatan. Dalam upaya meminimalisir terjadinya insiden keselamatan pasien, maka disusunlah sasaran keselamatan pasien yang bertujuan untuk mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien seperti menonton video, video merupakan media pembelajaran yang paling tepat dalam menyampaikan pesan atau informasi dan membantu pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dan penggunaan video pembelajaran terhadap pemahaman perawat mengenai keselamatan pasien di rumah sakit Kartini Bandung. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif eksperimen. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien, dimana pemahaman perawat setelah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelumnya tanpa pelatihan (*pre-test*). terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung, dimana pemahaman perawat setelah diberikan video pembelajaran (*post-test*) mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelumnya tanpa video pembelajaran (*pre-test*).

Kata Kunci: pemahaman perawat, pelatihan, Keselamatan Pasien

(*) Corresponding Author: sundari.vehezkiela@gmail.com

How to Cite: Sundari, S., RohendiH, A., & Rahim, A. (2024). Pengaruh Pelatihan dan Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Pemahaman Perawat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 772-782. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13928702>

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan memiliki peran yang besar dalam konteks pelayanan di rumah sakit. Peran yang besar ini tidak hanya dilihat dari perbandingan jumlah tenaga keperawatan dibandingkan tenaga kesehatan yang lain, akan tetapi pelayanan keperawatan juga merupakan pelayanan yang diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pelayanan keperawatan diberikan dengan melibatkan tenaga profesional kesehatan lain secara interdependen di mana perawat juga berperan sebagai penanggung jawab utama dalam pelayanan terhadap klien di rumah sakit (Komisi Disiplin Ilmu Kesehatan, 2002).

Pemahaman merupakan tingkatan kedua dari enam tingkatan pengetahuan (Bloom, Hastings & Madaus, 1956). Pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari

(Notoatmodjo, 2007). Dalam lingkup keselamatan pasien, pengetahuan SDM kesehatan termasuk perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya untuk membangun budaya keselamatan pasien (Cahyono, 2008). Hasil Penelitian yang dilakukan Nining S, dkk tahun 2019 Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien (patient safety) pada petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan kota Tangerang tahun 2019.

Peningkatan pengetahuan merupakan dampak yang diharapkan dari adanya pelatihan. Dalam lingkup mutu dan keselamatan, pelatihan merupakan salah satu sarana untuk menambah kebutuhan akan pengetahuan baru dan untuk meningkatkan kinerja individu dan kinerja sistem (Henriksen & Dayton, 2006). Marquis dan Huston (2006) menyatakan bahwa program pengembangan staf melalui pelatihan dan pendidikan merupakan program yang efektif untuk meningkatkan produktifitas perawat. Dukungan yang adekuat dalam bentuk pelatihan profesional dan pengembangan pengetahuan merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif bagi perawat agar asuhan yang aman dapat diberikan (ICN, 2017).

Pelatihan didefinisikan sebagai metode yang terorganisir untuk memastikan bahwa individu memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu dan individu memperoleh pengetahuan yang baik mengenai kewajiban dalam pekerjaannya. Pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kemampuan afektif, motor dan kognitif sehingga akan diperoleh suatu peningkatan produktifitas atau hasil yang baik (Marquis & Huston, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Hennessy, Hicks, Hilan dan Kawonal (2016) terhadap 524 perawat dari 5 provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Jawa Barat dan DKI Jakarta menemukan bahwa seluruh responden secara signifikan menyatakan adanya kebutuhan untuk memperoleh pelatihan mengenai tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan perawat. Penelitian ini juga secara nyata menemukan bahwa kebutuhan pelatihan lebih besar pada kelompok perawat yang bekerja dalam lingkup rumah sakit.

Menurut Hadi (2017: 100) video berperan sebagai pengantar informasi dengan kemudahan untuk mengulang atau menghentikan video, sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Yudianto (2017: 237) juga berpendapat, video merupakan media pembelajaran yang paling tepat dalam menyampaikan pesan atau informasi dan membantu pemahaman siswa. Beberapa penelitian relevan yang menggunakan video pembelajaran dilakukan oleh Purnamasari (2012) yang menunjukkan bahwa video pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa.

Peran optimal perawat dalam pengembangan mutu pelayanan keperawatan telah berkembang dan mengarah pada tuntutan akan kompetensi yang adekuat untuk mendukung gerakan keselamatan pasien. Menurut Mitchell dalam Hughes (2008), perawat merupakan kunci dalam pengembangan mutu melalui keselamatan pasien. The Institute of Medicine (IOM) pada tahun 2000 mengemukakan dua peran perawat dalam keselamatan pasien yaitu memelihara keselamatan melalui transformasi lingkungan keperawatan yang lebih mendukung keselamatan pasien dan peran perawat dalam keselamatan pasien melalui penerapan standar keperawatan yang terkini

Keselamatan pasien merupakan upaya dalam memberikan perlindungan kepada pasien pada saat menjalankan perawatan perawatan serta merupakan salah satu prinsip dasar dalam memberikan asuhan perawatan kesehatan (WHO, 2009). Dalam upaya meminimalisir terjadinya insiden keselamatan pasien, maka disusunlah sasaran keselamatan pasien yang bertujuan untuk mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien (Najihah, 2018). Sasaran keselamatan pasien memiliki enam poin tindakan yang harus dilakukan dengan baik dan benar, meliputi ketepatan dalam mengidentifikasi pasien, komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, memastikan tepat lokasi, pasien, dan prosedur pada pasien yang benar sebelum dilakukan tindakan pembedahan, pengurangan risiko infeksi, dan pengurangan risiko pasien cedera akibat jatuh (Permenkes, 2017)

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada Januari 2023, diperoleh informasi bahwa RS Kartini Bandung merupakan RS swasta tipe D non pendidikan dengan kapasitas 50 tempat tidur dengan jumlah perawat sebanyak 40 orang yang tersebar di 5 ruangan yang meliputi Instalasi Rawat Inap, Instalasi Rawat Jalan, ICU, Instalasi Bedah, Instalasi Kamar Bersalin dan Instalasi Gawat Darurat. Sejak tahun 2020 RS Kartini telah memiliki Komite Keselamatan Pasien sebagai langkah awal upaya konstruktif dalam rangka penerapan kebijakan mengenai keselamatan pasien sekaligus sebagai antisipasi terhadap makin meningkatnya harapan pelanggan terhadap pelayanan yang bermutu.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Tim KKP RS Kartini di bulan Januari 2023 mendapatkan data mengenai pelaporan IKP dari bidang keperawatan di RS Kartini yaitu KNC sebanyak 2 insiden pada tahun 2021 berupa salah memberi resep sebanyak 1 kasus dan salah menerima instruksi dokter sebanyak 1 kasus. Pada tahun 2022 didapat laporan KNC sebanyak 1 insiden berupa obat di Troli emergensi expired date sebanyak 1 kasus, KTD sebanyak 2 insiden berupa salah memberikan obat sebanyak 1 kasus, kejadian infeksi aliran darah tepi/plebitis 1 kasus. Total insiden yang dilaporkan ke KKP-RS Kartini selama tahun 2021 dan 2022 baru sebanyak 5 insiden, Tim KKP menilai bahwa tenaga keperawatan yang ada di Rumah Sakit Kartini Bandung belum memahami dan menempatkan pelaporan sebagai salah satu prioritas utama dalam mendukung penerapan enam sasaran keselamatan pasien yang telah dijadikan sebagai kebijakan. Belum adanya persepsi yang sama tentang pengisian format pelaporan insiden, pemilahan insiden yang belum begitu tepat, dan adanya perasaan takut disalahkan jika melaporkan suatu insiden teridentifikasi sebagai kendala yang ditemukan oleh Tim KKP-RS dalam hubungannya dengan keterlibatan perawat dalam penerapan program keselamatan pasien. Perawat sering kali harus dimotivasi untuk melaporkan insiden yang mereka temukan dan proses pelaporan yang seringkali hanya lisan juga menyulitkan dalam pemantauan terhadap insiden di RS Kartini Bandung

Hasil wawancara dengan 5 perawat pelaksana pada bulan Januari 2023 didapatkan bahwa sebanyak 4 dari 5 perawat pelaksana yang diwawancarai mengatakan belum mengikuti pelatihan dan sosialisasi mengenai keselamatan pasien sehingga mereka tidak paham tentang konsep keselamatan pasien. Informasi mengenai hal-hal penting yang harus diperhatikan perawat terkait keselamatan pasien diperoleh melalui pertemuan rutin yang dilakukan di ruangan,

tapi hal ini dirasakan masih belum optimal karena terbatasnya waktu dan kesempatan untuk mengikuti pertemuan tersebut. Belum memadainya pengetahuan yang dimiliki perawat terkait keselamatan pasien merupakan hal yang mereka rasakan sebagai penyebab ketidaktahuan atas konsekuensi perannya selama ini dalam upaya penerapan keselamatan pasien.

Melalui kuesioner yang dibagikan di Februari 2023 dan diisi oleh perawat pelaksana sebagai responden didapatkan sebanyak 45 % perawat masih belum memahami penerapan 6 sasaran keselamatan pasien dan 72,5 % perawat belum memahami manajemen pelaporan insiden keselamatan pasien di RS. Hal ini menunjukkan bahwa faktor faktor pengetahuan dan pemahaman perawat dirasakan sebagai penyebab terbatasnya peran perawat dalam menerapkan keselamatan pasien di RS Kartini Bandung.

Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui nilai rata-rata skor pemahaman perawat tentang keselamatan pasien sebelum dan sesudah pelatihan.
- b. Untuk mengetahui nilai rata-rata skor pemahaman perawat tentang keselamatan pasien sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran

Variabel	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Variable 1	O1	X	O2
Variable 2	O2	X	O2

Keterangan:

O1 : Nilai pre-test perawat sebelum diberikan pelatihan keselamatan pasien

O2 : Nila pre-test perawat sebelum diberikan video pembelajaran keselamatan pasien

O1 : Nilai post-test perawat setelah diberikan pelatihan keselamatan pasien

O2 : Nila post-test perawat setelah diberikan video pembelajaran keselamatan pasien

X : perlakuan yang diberikan (pelatihan dan penggunaan video pembelajaran keselamatan pasien)

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif biasanya data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif biasanya dipakai untuk menguji satu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep. Dalam metode penelitian eksperimen dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu pra-eksperimen, eksperimen, dan eksperimen semu (quasi experiment). Sugiyono (2014:107), mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk 26 Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendala.

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu menggunakan pre-experimental design jenis one-group pre-test post-test design. Dikatakan pre-experimental design karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. (Sugiyono, 2014:109), mengatakan bahwa Pre- experimental design

ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Rancangan one grup pre-test and post-test design ini, dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok control atau pembanding. Pemahaman perawat dijadikan sebagai variabel dependen yang diukur sebelum dan setelah pelatihan keselamatan pasien dan dilakukan pemberian video pembelajaran. Pengukuran mengenai pemahaman perawat diambil dari sumber primer yaitu perawat pelaksana secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Dalam penelitian ini semua variable diukur menggunakan instrumen. Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Berdasarkan judul dalam penelitian ini penelitian, yaitu “Pengaruh Pelatihan Dan Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Pemahaman Perawat Mengenai Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung”, di dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent Variable) Variabel bebas yaitu variable yang dapat mempengaruhi atau yang dapat menyebabkan munculnya variabel terikat (Darwin, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pelatihan (V1) dan Video Pembelajaran (V2).

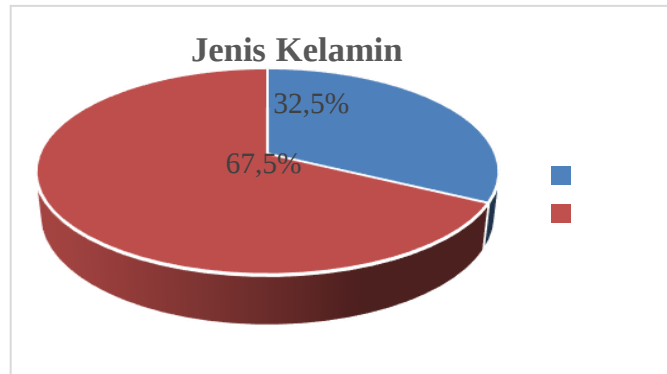
Pelatihan tentang keselamatan dilaksanakan dengan metode tatap muka dengan peserta dibagikan modul pelatihan yang dikembangkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah modul yang berisi bahasan atau objektif pembelajaran mengenai keselamatan pasien bagi perawat yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta pelatihan.

2. Variabel Terikat (Dependent Variable) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Darmawan, 2013). Didalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pemahaman Perawat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan hasil penelitian berkaitan dengan analisis pelatihan dan penggunaan video pembelajaran terhadap pemahaman perawat mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung. Selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dikodekan (*coding*) serta diolah menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui tanggapan responden terhadap setiap variabel yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan analisis uji beda *one grup pre-test and post-test design* dengan sampel penelitian sebanyak 40 responden.

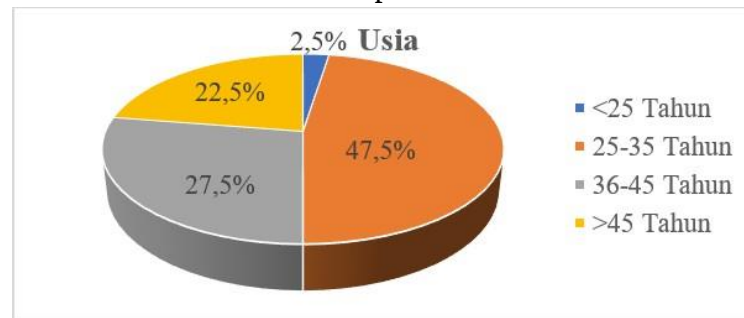
Deskripsi Variabel



Gambar 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

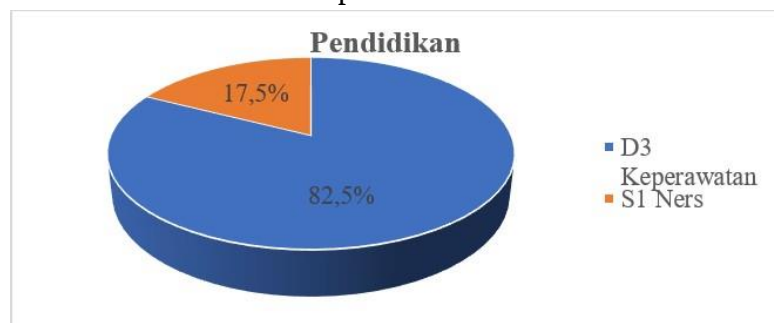
Gambar 1 di atas merupakan rekapitulasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin dari 40 responden penelitian. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti adalah perempuan sebanyak 67,5% dan sisanya laki-laki sebanyak 32,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti adalah perempuan.

Gambar 2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia



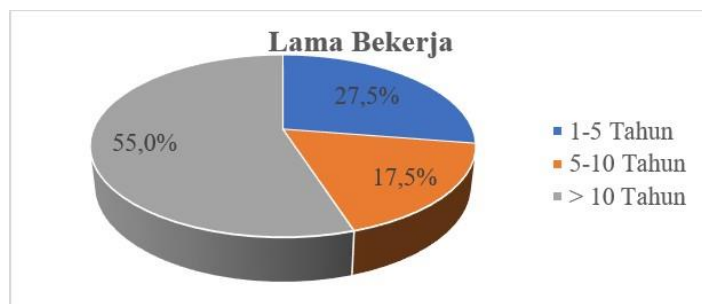
Gambar 2 di atas merupakan rekapitulasi karakteristik berdasarkan usia di rentang antara 23-48 tahun dengan rata-rata 36,4 tahun. Dari tabel tersebut diketahui bahwa hampir setengah dari responden yang diteliti berusia 25-35 tahun sebanyak 47,5% dan paling sedikit berusia lebih kurang dari 25 tahun hanya 2,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden yang diteliti berusia 25-35 tahun

Gambar 3. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan



Gambar 3 di atas merupakan rekapitulasi karakteristik berdasarkan pendidikan. Dari tabel tersebut diketahui bahwa hampir seluruh dari responden yang diteliti berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 82,5% dan sisanya berpendidikan S1 Ners sebanyak 17,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa hampir seluruh dari responden yang diteliti berpendidikan D3 Keperawatan

Gambar 4. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kerja



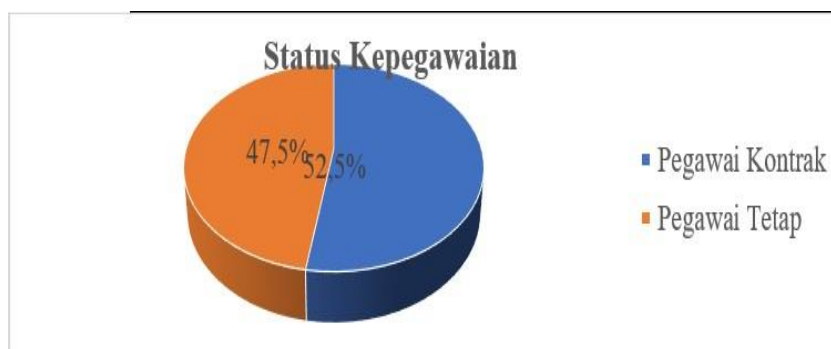
Gambar.4 di atas merupakan rekapitulasi karakteristik berdasarkan lama bekerja. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti memiliki lama kerja antara 1-5 tahun sebanyak 27,5% dan paling sedikit antara 5-10 tahun sebanyak 17,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti memiliki lama kerja antara 1-5 tahun

Gambar 5. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kerja



Gambar 5. di atas merupakan rekapitulasi karakteristik berdasarkan status pekerjaan. Dari tabel tersebut diketahui bahwa hampir seluruh dari responden yang diteliti sudah menikah sebanyak 92,5% dan sisanya belum menikah sebanyak 7,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa hampir seluruh dari responden yang diteliti berstatus sudah menikah.

Gambar 6. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kerja



Gambar 6. di atas merupakan rekapitulasi karakteristik berdasarkan status kepegawaian. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti berstatus pegawai kontrak sebanyak 52,5% dan sisanya berstatus pegawai tetap sebanyak 47,5%. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti berstatus pegawai kontrak.

Tabel 1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data			
Variabel	Perlakuan	p-value	Keterangan
Pelatihan	Pre-test	0,001	Tidak Normal
	Post-test	0,000	Tidak Normal
Video Pembelajaran	Pre-test	0,000	Tidak Normal
	Post-test	0,002	Tidak Normal

Tabel 1 di atas merupakan hasil uji normalitas data penelitian menggunakan uji Shapiro-Wilk. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai p-value yang didapat pada masing-masing perlakuan baik pada pre-test maupun post-test pada variabel pelatihan dan video pembelajaran lebih kecil dari taraf signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal. Sehingga untuk analisis statistik selanjutnya menggunakan pendekatan statistik non- parametrik dengan metode wilcoxon test.

Hasil Uji Hipotesis H1

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah pelatihan mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung

Kriteria : Dengan $\alpha 5\% = 0,05$

Tolak H0 jika (p-value $< 0,05$), maka terima H1 (berbeda signifikan)

Tolak H1 jika (p-value $> 0,05$), maka terima H0 (tidak berbeda signifikan)

Tabel 2. Perbandingan skor rata-rata pada variable pelatihan

Pelabuhan	Rata-Rata	Selisih	p-value	α	Keputusan
Pre-test	7,55	-5,73	0,000	0,05	Signifikan (Bermakna)
Post-test	13,28				

Tabel 2. di atas merupakan rekapitulasi perbandingan skor pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung. Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata skor pemahaman perawat sebelum diberikan pelatihan (pre-test) sebesar 7,55 dan rata-rata skor pemahaman perawat sesudah diberikan pelatihan (post-test) sebesar 13,28 dengan selisih skor antara pre-test dan post-test sebesar -5,73, dimana nilai selisih tersebut menunjukkan bahwa skor post-test cenderung lebih besar dari pada skor pre-test.

Nilai p-value yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka tolak H0 dan terima H1 artinya berbeda signifikan (bermakna). Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung, dimana pemahaman perawat setelah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.

Hasil Uji Hipotesis H2

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung

Kriteria : Dengan $\alpha 5\% = 0,05$

Tolak H0 jika (p-value $< 0,05$), maka terima H1 (berbeda signifikan)

Tolak H1 jika ($p\text{-value} > 0,05$), maka terima H0 (tidak berbeda signifikan)

Tabel 3. Perbandingan skor rata-rata pada variable penggunaan video pembelajaran

Perlakuan	Rata-Rata	Selisih	<i>p-value</i>	α	Keputusan
<i>Pre-test</i>	4,30	-3,15	0,000	0,05	Signifikan (Bermakna)
<i>Post-test</i>	7,45				

Tabel 3. di atas merupakan rekapitulasi perbandingan skor pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung. Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata skor pemahaman perawat sebelum diberikan video pembelajaran (*pre-test*) sebesar 4,30 dan rata-rata skor pemahaman perawat sesudah diberikan video pembelajaran (*post-test*) sebesar 7,45 dengan selisih skor antara *pre-test* dan *post-test* sebesar -3,15, dimana nilai selisih tersebut menunjukkan bahwa skor *post-test* cenderung lebih besar dari pada skor *pre-test*.

Nilai $p\text{-value}$ yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka tolak H0 dan terima H1 artinya berbeda signifikan (bermakna). Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung, dimana pemahaman perawat setelah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.

Pembahasan

Pengaruh pelatihan terhadap pemahaman perawat mengenai keselamatan pasien

Pelatihan dinyatakan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat (Baron & Greenberg, 2010). Pada penelitian ini diketahui bahwa rata-rata skor pemahaman perawat sebelum diberikan pelatihan (*pre-test*) sebesar 7,55 dan rata-rata skor pemahaman perawat sesudah diberikan pelatihan (*post-test*) sebesar 13,28 dengan selisih skor antara *pre-test* dan *post-test* sebesar -5,73, dimana nilai selisih tersebut menunjukkan bahwa skor *post-test* cenderung lebih besar dari pada skor *pre-test*.

Pada penelitian ini analisis statistik menggunakan pendekatan statistik non- parametrik dengan metode wilcoxon test terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung, dimana pemahaman perawat setelah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sovia,dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 127 perawat yang bekerja di Rumah Sakit Permata Hati, diketahui bahwa mayoritas perawat telah mengikuti pelatihan pelaporan insiden kecelakan pasien yang berjumlah 105 orang disimpulkan ada hubungan signifikan antara pelatihan dengan pelaporan insiden kecelakanan pasien

Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap pemahaman perawat mengenai keselamatan pasien

Banyak penelitian yang menyandingkan efektifitas dari pelatihan suatu media pendamping diantaranya menggunakan video. Dewasa ini yang diharapkan setelah pembelajaran atau pelatihan tidak hanya peningkatan keterampilan peserta dengan lebih cepat saja melainkan agar peserta bisa menunjukkan adanya peningkatan keterampilan secara terus menerus (Soejarwono, 2017). Dalam penelitian ini yang diharapkan setelah pemberian video keselamatan pasien sebagai reminder adalah peningkatan intellectual skill dan social skill yang berhubungan dengan keselamatan pasien (Juslida, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan video pembelajaran tentang keselamatan pasien nilai rata-rata pengetahuan perawat pelaksana mencapai (pre-test) sebesar 4,30 meningkat menjadi 7,45 ketika sudah diberikan video pembelajaran (post-test) dengan selisih skor sebesar 3,15. Sehingga terlihat bahwa dari skor rata-rata jawaban responden pada kuisioner tersebut adanya perbedaan, dimana skor pemahaman perawat setelah diberikan video pembelajaran (post-test) cenderung memiliki skor yang lebih baik dibandingkan sebelumnya tanpa video pembelajaran (pre-test) tentang sasaran keselamatan pasien.

Nilai p-value yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka tolak H_0 dan terima H_1 artinya berbeda signifikan (bermakna). Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung, dimana pemahaman perawat setelah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.

Beberapa penelitian relevan yang menggunakan video pembelajaran dilakukan oleh Purnamasari (2012) yang menunjukkan bahwa video pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa. Hal ini didukung penelitian dari Ermiana et al., (2020) yang menunjukkan pembelajaran berbasis multimedia efektif dalam mengatasi pemahaman konsep siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan, maka diambil beberapa kesimpulan sesuai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung, dimana pemahaman perawat setelah diberikan pelatihan mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelumnya tanpa pelatihan (pre-test).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman perawat sebelum dan sesudah diberikan video pembelajaran mengenai keselamatan pasien di Rumah Sakit Kartini Bandung, dimana pemahaman perawat setelah diberikan video pembelajaran (post-test) mengenai keselamatan pasien cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelumnya tanpa video pembelajaran (pre-test).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Yudianto, Penerapan Video sebagai Media Pembelajaran, Seminar Nasional Pendidikan 2017
- Budiman dan Riyanto. (2013). Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2009.
- Huber, L. D. 2006. Leadership and nursing care management fifth edition. Philadelphia : Saunders Elsevier. 455 hal.
- Hadi, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017, 1(15), 96–102.
- Kemkes RI. (2017). Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016
- Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.
- Mujiburrahman, Muskhah E.R, Ningsih MU. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*. Vol. 2, No. 2, Hal. 130-140.
- Marquis, B.L & Huston C.J. (2016). Kepemimpinan dan manajemen keperawatan. Alih bahasa Widyawati, dkk. Jakarta: EGC.
- Najihah, (2018). Budaya Keselamatan Pasien Dan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review. *Journal of Islamic Nursing* Vol 3 Nomor 1.
- Naomi, J. H. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Pada Siswa/Siswi Kelas Iv & V Sd Negeri No.173547 Tambunan Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. *Karya Tulis Ilmiah*. Medan: “t.p”
- Setiarso, B., Triyono, N.H. & Subagyo, H. (2009). Penerapan Knowledge Manajemen pada Organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Endang Komara. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung
- Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta 2009.